

Pengaruh Ratio-Ratio Keuangan CAR, LDR, NIM, BOPO, NPL Terhadap ROA

Usman Harun

Program Magister Manajemen Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Sam Ratulangi

(usamanharus@yahoo.com)

Abstract

The (soundness) level of Bank Umum can be assessed by several indicators. One of the main indicators that become base of evaluation is the financial report that concerned. Based on the financial report, will be calculated numbers of financial ratios commonly used as a rating of Commercial Bank (Bank Umum). Financial report analysis can help the businesses agents, is it government and other financial report users to assess the financial condition of the Bank. The results showed that the has no effect on ROA. LDR influence significantly on ROA. NIM no effect on ROA. BOPO influence significantly on ROA. The influence of NPL to ROA insignificant. These finding support the results of research conducted by Usman (2003) where NPL did not influence significantly on earnings changes.

Keywords: CAR, LDR, NIM, ROA, NPL, Banks, Financial Ratios

Abstrak

Tingkat kesehatan suatu Bank Umum dapat dinilai dari beberapa indikator. Salah satu indikator utama yang dijadikan dasar penilaian adalah laporan keuangan yang bersangkutan. Berdasarkan laporan keuangan akan dapat dihitung sejumlah rasio-rasio keuangan yang lazim dijadikan penilaian tingkat kesehatan suatu Bank Umum. Analisis laporan keuangan dapat membantu para pelaku bisnis, baik pemerintah dan para pemakai laporan keuangan lainnya dalam menilai kondisi keuangan Bank. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR/Capital Adequacy Ratio tidak berpengaruh terhadap ROA/Return On Asset. LDR/Loan To Deposit Ratio berpengaruh signifikan terhadap ROA/Return On Asset. NIM/Net Interest Margin tidak berpengaruh terhadap ROA/Return On Asset. Efisiensi operasi BOPO/Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional berpengaruh signifikan terhadap ROA/Return On Asset. Pengaruh NPL/Non Performing Loan terhadap ROA/Return On Asset tidak signifikan. Hasil temuan ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Usman (2003) dimana NPL/Non Performing Loan tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan Laba.

Kata Kunci : CAR, LDR, NIM, BOPO, NPL, ROA, Bank, Rasio Keuangan

Latar Belakang

Sejak tahun 2009, persaingan antar Bank Umum semakin ketat, ini membuat Bank Umum untuk meningkatkan kinerja agar dapat menarik investor. Investor sebelum menginvestasikan dananya di Bank Umum, tentunya memerlukan informasi mengenai kinerja Bank. Pengguna laporan keuangan membutuhkan informasi yang dapat dipahami, dimengerti, relevan, andal serta dapat dibandingkan dalam mengevaluasi posisi keuangan dan kinerja suatu bank serta berguna dalam pengambilan keputusan. Di Indonesia ada sekitar 30 (Tiga Puluh) Bank Umum yang berperan sebagai perantara keuangan antara pihak-pihak yang memiliki dana Funding dan dana Lending dengan pihak-pihak yang memerlukan dana serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar aliran lalu lintas pembayaran. Untuk itu setiap bank umum haruslah menjaga tingkat kesehatan banknya agar mampu bersaing dan memberikan pelayanan kepada nasabah dengan sebaiknya.

Tingkat kesehatan suatu Bank Umum dapat dinilai dari beberapa indikator. Salah satu indikator utama yang dijadikan dasar penilaian adalah laporan keuangan yang bersangkutan. Berdasarkan laporan keuangan akan dapat dihitung sejumlah rasio-rasio keuangan yang lazim

dijadikan penilaian tingkat kesehatan suatu Bank Umum. Analisis laporan keuangan dapat membantu para pelaku bisnis, baik pemerintah dan para pemakai laporan keuangan lainnya dalam menilai kondisi keuangan Bank. Dalam perbankan biasanya untuk menilai kinerja menggunakan lima aspek penting penilaian (sesuai Peraturan Bank Indonesia) yaitu CAMELS (Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity). Aspek Capital meliputi CAR/Capital Adequacy Ratio, aspek asset meliputi NPL/Non Performing Loan, aspek earning meliputi NIM/Net Interest Margin Ratio, dan BOPO/Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional, sedangkan aspek likuiditas meliputi LDR/Loan To Deposit Rasio dan GWM/Giro Wajib Minimum. Empat dari lima aspek tersebut masing-masing Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity dinilai dengan menggunakan rasio keuangan.

Untuk ukuran profitabilitas yang biasa digunakan adalah ROA/Return On Asset. Rasio ini untuk digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memperoleh earning dalam operasi perusahaan. Pada dasarnya ROA/Return On Asset merupakan rasio antara laba setelah pajak terhadap total asset. Semakin besar ROA/Return On Asset menunjukkan kinerja keuangan yang semakin baik,

karena tingkat pengembalian (return) semakin besar. Apabila ROA/Return On Asset meningkat, berarti profitabilitas perusahaan meningkat, sehingga dampak akhirnya adalah peningkatan kesejahteraan yang dinikmati oleh pemegang saham.

Banyak faktor yang mempengaruhi ROA yang merupakan ukuran profitabilitas, antara lain : (1) CAR/Capital Adequacy Rasio (2) BOPO/Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional merupakan rasio efisiensi. BOPO dapat digunakan untuk mengukur apakah perusahaan atau bank telah menggunakan semua faktor-faktor produksinya dengan efektif dan efisien. (3) NIM/Net Interest Margin rasio adalah selisih pendapatan bunga dengan biaya bunga. (4) LDR/Loan To Deposit Ratio yaitu seberapa besar dana pihak ketiga di Bank Umum di lepaskan ke perkreditan. Sesuai Peraturan Bank Indonesia tentang LDR/Loan To Deposit Ratio yaitu antara rasio 80% sampai dengan 110%. Semakin tinggi LDR/Loan To Deposit Ratio maka Laba semakin meningkat (artinya bank mampu menyalurkan kreditnya dengan efektif) (5) NPL/Non Performing Loan yang menunjukkan kemampuan kolektibilitas suatu bank dalam mengumpulkan kembali kredit yang dikeluarkan oleh Bank sampai lunas. NPL/Non Performing Loan merupakan presentase jumlah kredit

bermasalah yang terdiri kolektibilitas Kurang Lancar, Diragukan dan Macet terhadap total kredit yang dikeluarkan Bank. Suatu Bank yang memiliki NPL/Non Performing Loan yang tinggi, maka akan menyebabkan membengkaknya biaya (baik biaya pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya). NPL/Non Performing Loan yang semakin tinggi akan mengganggu kinerja suatu bank.

Sejak awal tahun 2000-an, gejala-gejala krisis ekonomi dunia sudah mulai nampak dengan melonjaknya harga minyak dunia, juga ditandai dengan meningkatnya suku bunga kredit (pinjaman) dan rendahnya daya beli masyarakat secara nasional di Indonesia. Kondisi ini tentu saja mempunyai dampak negatif terhadap pendapatan (laba) dunia perbankan. Untuk itu sangat penting mengetahui dampak CAR/Capital Adequacy Ratio, LDR/Loan To Deposit Ratio, NIM/Net Interest Margin, BOPO/Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional dan NPL/Non Performing Loan terhadap ROA/Return On Asset

Argumen Orisinalitas / Kebaruan

Riset model yang saya gunakan bukan model baru namun diambil dari beberapa kajian empiris, namun karena

tahun, defenisi operasional dan sampel penelitian berbeda maka hasil dari penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian empiris lainnya.

Kajian Teoritik dan Empiris

Konsep ROA/Return On Asset

Menurut Santoso (1997: 97), "ROA/Return On Asset adalah ratio yang menunjukkan kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk menggambarkan produktivitas bank bersangkutan (beberapa banyak kekayaan yang harus dikumpulkan dan dipakai untuk menghasilkan sejumlah tertentu laba?). Besarnya ratio ROA diperoleh dengan membagi seluruh laba yang diperoleh bank (sebelum pajak) dengan total asset bank tersebut". Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai Bank sehingga kemungkinan suatu Bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. ROA/Return On Asset merupakan rasio antara laba sebelum pajak terhadap total asset. Semakin besar ROA/Return On Asset menunjukkan kinerja keuangan yang semakin baik, karena tingkat kembalian semakin besar. Apabila ROA/Return On Asset meningkat, berarti profitabilitas perusahaan meningkat, sehingga dampak

akhirnya adalah peningkatan profitabilitas yang dinikmati oleh pemegang saham.

Konsep CAR/Capital Adequacy Ratio

CAR/Capital Adequacy Ratio adalah ratio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung resiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank. CAR/Capital Adequacy Ratio adalah merupakan permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank. CAR/Capital Adequacy Ratio menunjukkan sejauh mana penurunan aset bank masih dapat ditutup oleh equity bank yang tersedia, semakin tinggi CAR/Capital Adequacy Ratio semakin baik kondisi sebuah bank (Ali, 2004: 266). Sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 26/5/BPPP tanggal 29 Mei 1993 besarnya CAR/Capital Adequacy Ratio yang harus dicapai oleh suatu bank minimal 8 % sejak akhir tahun 1995, dan sejak akhir tahun 1997 CAR/Capital Adequacy Ratio yang harus dicapai minimal 9%. Tetapi karena kondisi perbankan nasional sejak akhir tahun 1997

terperuk yang ditandai dengan banyaknya bank yang dilikuidasi, maka sejak bulan Oktober tahun 1998 besarnya CAR/Capital Adequacy Ratio diklasifikasikan dalam 3 kelompok. Klasifikasi bank sejak 1998 dikelompokkan dalam (Siamat, 2008:104) : (1) Bank sehat dengan klasifikasikan A, jika memiliki CAR 4 % atau lebih. (2) Bank take over atau dalam penyehatan oleh BPPN (Badan Penyehatan Perbankan Nasional) dengan klasifikasi B, jika bank tersebut memiliki CAR antara -25% sampai 4%. (3) Bank Beku Operasi (BBO) dengan klasifikasi C, jika memiliki CAR kurang dari -25%. Bank dengan klasifikasi C inilah yang dilikuidasi. Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 3/21/PBI/2001 besarnya CAR perbankan untuk saat ini minimal 8%, sedangkan dalam Asitektur Perbankan Indonesia (API) untuk menjadi bank jangkar Bank Umum harus memiliki CAR minimal 12%. Menurut Surat Edran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 CAR dirumuskan sebagai berikut :

LDR/Loan To Deposit Ratio

Menurut Kasmir (2011 :290), Loan to Deposit Ratio(LDR) merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Besarnya Loan to Deposit

Ratio menurut peraturan pemerintah maksimum adalah 110 %". Rasio ini juga digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank yang dengan cara membagi jumlah kredit yang diberikan oleh bank terhadap dana pihak ketiga. Semakin tinggi ratio ini, semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah akan semakin besar. Kredit yang diberikan tidak termasuk kredit kepada bank lain sedangkan untuk dana pihak ketiga adalah giro, tabungan, simpanan berjangka, sertifikat deposito. Semakin tinggi LDR, dan kemungkinan terjadi resiko kredit macet semakin tinggi pula (Menurut Kasmir (2004:290)

NIM/Net Interest Margin

Menurut Pandia (2012 :71), bahwa Net Interest Margin (NIM) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga. Semakin besar rasio ini maka meningkatkan pendapatan bunga. Semakin besar rasio ini maka meningkatkan pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam

kondisi bermasalah semakin kecil. NIM/Net Interest Margin adalah perbandingan antara Interest Income dikurangi Interest Expennses dibagi dengan Average Interest Earning Assets". Adapun Standar yang ditetapkan Bank Indonesia untuk ratio Net Interst Margin(NIM) adalah 6 % keatas. Semakin besar ratio ini maka meningkatnya pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

BOPO/Biaya Operasional Pendapatan Operasional

Menurut Pandia (2012 :72) bahwa BOPO/Biaya Operasional Pendapatan Operasional ratio yang sering disebut rasio efisiensi ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Biaya operasional dihitung berdasarkan penjumlahan dari total beban bunga dan total beban operasional lainnya. Pendapatan operasional adalah penjumlahan dari total pendapatan bunga dan total pendapatan operasional lainnya".

Semakin kecil ratio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank yang bersangkutan. Menurut Dendawijaya(2009:98) ratio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Menurut ketentuan Bank Indonesia efisiensi operasi diukur dengan BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional) dengan batas maksimum BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional) yaitu 90%. Efisiensi operasi juga mempengaruhi kinerja bank, BOPO(Biaya Operasional Pendapatan Operasional) menunjukkan apakah bank telah menggunakan semua faktor produksinya dengan tepat guna dan hasil.

NPL/Non Performing Loans (NPL)

Non Performing Loan/NPL menurut Dunil (2005) adalah debitur atau kelompok debitur yang masuk dalam golongan kolektibility 3, 4, 5 dari 5 golongan kredit yaitu debitur yang kurang lancar, diragukan dan macet. Hendaknya selalu diingat bahwa perubahan penggolongan kredit dari kredit lancar menjadi NPL adalah secara bertahap melalui proses penurunan kualitas kredit". NPL/Non Performing Loan adalah ratio ini menunjukkan bahwa kemampuan

manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Sehingga semakin tinggi ratio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Adapun besaran yang diperbolehkan oleh Bank Indonesia mengenai ratio Non Performing Loan adalah maksimal 5 % jika melebihi 5%, maka akan mempengaruhi tingkat kesehatan bank yang bersangkutan.

Pengaruh CAR/Capital Adequacy Ratio Terhadap ROA/Return On Asset

CAR/Capital Adequacy Ratio merupakan ratio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank (Ali 2004 :264). Secara singkat bisa dikatakan besarnya nilai CAR/Capital Adequacy Ratio akan meningkatkan kepercayaan diri perbankan dalam menyalurkan kredit. Dengan Capital Adequacy Ratio/CAR diatas 20 %, perbankan bisa memacu pertumbuhan kredit hingga 20 % - 25 % setahun (Soedarto 2005 : 119). Kiat yang banyak ditempuh oleh bank untuk memperkuat Capital Adequacy Rati/CAR dalam rangka

menggenjot ekspansi kredit pada tahun berikutnya adalah dengan penerbitan obligasi subordinasi (subdebt) dan right issue. Semakin tinggi Capital Adequacy Rati/CAR maka semakin besar pula sumber daya finansial yang dapat digunakan untuk keperluan pengembangan usaha dan mengantisipasi potensi kerugian yang diakibatkan oleh penyaluran kredit seperti kredit yang bermasalah (macet).

Pengaruh LDR/Loan To Deposit Ratio(LDR) terhadap ROA/Return On Asset

Loan To Deposit Ratio/LDR merupakan ratio yang menggambarkan perbandingan antara kredit yang dikeluarkan oleh sebuah bank dengan total dana pihak ketiga yang dihimpun oleh sebuah bank. Adapun dana pihak ketiga yang terdiri giro, tabungan dan deposito. Banyaknya dana pihak ketiga yang dihimpun oleh sebuah bank, berbanding lurus dengan besarnya kredit yang dikelurakan, artinya semakin banyak dana pihak ketiga maka semakin banyak pula kredit yang dikeluarkan. Dengan demikian, secara penuh Loan To Deposit Ratio/LDR akan meningkat dan risiko terjadinya NPL/Non Performing Loan pada bank tersebut semakin tinggi pula. Jadi semakin tinggi Loan To Deposit Ratio/LDR sebuah bank, maka semakin tinggi Non

Performing Loan/NPL. Demikian pula sebaliknya, sehingga bila terjadi Non Performing Loan/NPL, bank harus menanggung beban kerugian dan pada akhirnya dibutuhkan modal untuk kerugian tersebut.

Bank dengan tingkat agresivitas yang tinggi (yang tercermin dari angka LDR/Loan To Deposit Rationya yang tinggi, diatas 110 %) akan mengalami kesulitan likuiditas (dan sekaligus penurunan rentabilitas). Hal ini didasarkan pada anggapan bahwa LDR/Loan To Deposit Ratio dinilai sebagai earning asset bank yang kurang atau bahkan sangat tidak likuid. Dengan LDR/Loan To Deposit Ratio yang tinggi, dapat diduga cash flow dari perusahaan pinjaman dan pembayaran bunga dari dibitur pada bank menjadi tidak sebanding dengan kebutuhan untuk memenuhi cash outflow penarikan dana giro, tabungan dan deposito yang jatuh waktu dari masyarakat. Dapat diduga dengan LDR/Loan To Deposit Ratio tinggi, bank secara potensial dapat mengalami kesulitan likuiditas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi LDR/Loan To Deposit Ratio suatu bank maka semakin besar kredit yang disalurkan, yang akan meningkatkan pendapatan bunga bank dan akan mengakibatkan kenaikan laba sehingga LDR/Loan To Deposit Ratio berpengaruh

positif terhadap ROA/Return On Asset. LDR/Loan To Deposit ratio berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA/Return On Asset

Pengaruh Kualitas Aktiva Produktif NIM/Net Interest Margin Terhadap ROA/Return On Asset

Semakin tinggi NIM/Net Interest Margin menunjukkan semakin efektif bank dalam penempatan aktiva produktif dalam bentuk kredit, sebaliknya ketika NIM/Net Interest Margin menunjukkan persentase yang minim, maka akan terjadi kecenderungan munculnya kredit bermasalah/macet dalam hal ini akan meningkatkan rasio Non Performing Loan/NPL. Adapun standar yang ditetapkan Bank Indonesia untuk ratio NIM/Net Interest Margin adalah 6 % keatas. Semakin besar ratio ini maka meningkatnya pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

NIM/NET INTEREST MARGIN RATIO menunjukkan rasio terhadap pendapatan bunga bank (pendapatan bunga kredit minus biaya bunga simpanan) terhadap ounstanding kredit rasio ini menunjukkan kemampuan bank dalam memperoleh pendapatan operasionalnya. Semakin tinggi NIM/NET INTEREST

MARGIN RATIO menunjukkan semakin efektif bank dalam penempatan aktiva perusahaan dalam bentuk kredit. Pengaruh NIM/NET INTEREST MARGIN RATIO terhadap ROA/Return On Asset menunjukkan pengaruh yang positif artinya semakin tinggi pendapatan bunga yang didapat dari kredit yang disalurkan maka laba juga akan meningkat. NIM/Net Interest Margin berpengaruh positif terhadap ROA/Return On Asset

Pengaruh BOPO/Biaya Operasional Pendapatan Operasional Terhadap ROA/Return On Asset

BOPO/Biaya Operasional Pendapatan Operasional merupakan ratio antara biaya operasi terhadap pendapatan operasi. Biaya operasi merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka menjalankan aktivitas usaha utamanya seperti biaya bunga, biaya pemasaran, biaya tenaga kerja dan biaya operasi lainnya. Semakin kecil ratio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan. Menurut ketentuan Bank Indonesia efisiensi operasi diukur dengan BOPO/Biaya Operasional Pendapatan Operasional dengan batas maksimum BOPO/ Biaya Operasional Pendapatan Operasional adalah 90 %. Efisiensi operasi juga mempengaruhi kinerja bank, BOPO/

Biaya Operasional Pendapatan Operasional menunjukkan apakah bank telah menggunakan semua faktor produksinya dengan tepat guna dan berhasil. Ketika sesuai dengan standar, maka bank tersebut mampu menyalurkan kredit dengan lancar karena kinerja keuangan bank juga lancar.

BOPO/Biaya Operasional Dan Pendapatan Operasional Rasio menunjukkan efisiensi dalam menjalankan usaha pokoknya terutama kredit berdasarkan jumlah dana yang berhasil dikumpulkan. Dalam pengumpulan dana terutama dalam masyarakat diperlukan biaya bunga. BOPO/Biaya Operasional Dan Pendapatan Operasional Rasio merupakan rasio antara biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Biaya operasi merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka menjalankan aktivitasnya, sedangkan pendapatan operasional adalah segala bentuk pendapatan yang diperoleh dari aktivitas bank. Pengaruh BOPO/Biaya Operasional Dan Pendapatan Operasional Rasio terhadap perubahan Laba dimana BOPO/Biaya Operasional Dan Pendapatan Operasional Rasio menunjukkan pengaruh negatif, semakin kecil BOPO/Biaya Operasional Dan Pendapatan Operasional Rasio menunjukkan semakin efisien bank dalam mengelola kegiatannya sehingga

ROA/Retun On Asset akan meningkat. BOPO/Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional berpengaruh negatif terhadap ROA/Return On Asset.

Pengaruh NPL/Non Performing Loan Terhadap ROA /Return On Asset

Non Performing Loans/NPL menunjukkan rasio pinjaman yang bermasalah terhadap total pinjamannya kredit. Semakin tinggi Non Performing Loans/NPL mengakibatkan semakin tinggi tunggakan bunga kredit yang berpotensi menurunkan pendapatan bunga serta menurunkan perubahan laba. Demikian sebaliknya semakin rendah Non Performing Loans/NPL akan semakin tinggi perubahan laba. Penelitian yang ditunjukkan oleh **Bahtiar Usman (2003)** menunjukkan bahwa Non Performing Loans/NPL berpengaruh negatif terhadap perubahan laba, semakin tinggi Non Performing Loans/NPL maka semakin besar resiko kredit yang disalurkan oleh Bank Sulut sehingga mengakibatkan semakin rendahnya pendapatan yang akan mengakibatkan turunnya laba.

NPL/Non Performing Loans Ratio menunjukkan rasio pinjaman yang bermasalah terhadap pinjamannya. Semakin tinggi NPL/Non Performing Loan mengakibatkan semakin tinggi tunggakan bunga kredit yang berpotensi

menurunkan pendapatan bunga serta menurunkan perubahan laba. Demikian sebaliknya semakin rendahnya NPL/Non Performing Laon Ratio akan semakin tinggi perubahan laba. Penelitian menunjukkan bahwa NPL/Non Performing Loans berpengaruh negatif terhadap perubahan laba, semakin tinggi NPL/Non Performing Loans maka semakin besar resiko kredit yang disalurkan oleh bank sehingga mengakibatkan semakin rendahnya pendapatan yang akan mengakibatkan turunnya ROA/Return On Asset. NPL/Non Performing Loan berpengaruh negatif terhadap ROA/Return On Asset.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian ini adalah kausal atau penelitian yang bertujuan menguji hubungan atau pengaruh dari suatu variabel terhadap variabel lainnya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Bank Umum yang ada di Indonesia. (baik yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) maupun yang tidak). Untuk sampel haruslah memenuhi syarat (1) Tersedia data laporan keuangan selama kurun waktu penelitian (Tahun 2009 sampai dengan Tahun 2013). (2) Bank yang diteliti masih beroperasi pada periode waktu penelitian (Tahun 2009 sampai dengan Tahun 2013). Berdasarkan kriteria

tersebut maka jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 30 (Tiga Puluh) Bank Umum. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah ROA/Return On Asset (Y), CAR/Capital Adequacy Ratio (X1), LDR/Loan To Deposit Ratio (X2), NIM/Net Interest Margin (X3), BOPO/Biaya Operasional Pendapatan Operasional (X4) dan NPL/Non Performing Loans (NPL) (X5). Untuk teknik analisa yang dipakai dalam penelitian ini adalah dengan teknik analisa regresi linier berganda.

Pembahasan

Uji Asumsi Klasik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa data terdistribusi secara normal karena distribusi data residualnya terlihat mendekati garis normalnya. Kemudian dari hasil pengujian diperoleh bahwa semua variable bebas memiliki nilai Tolerance berada di bawah 1 dan nilai VIF jauh dibawah angka 10. Dengan demikian dalam model ini tidak ada multikolinearitas. Untuk uji otokorelasi diperoleh Durbin Watson sebesar 1.038. Sedangkan Untuk menentukan heteroskedastisitas dapat menggunakan grafik scatterplot, titik yang berbentuk harus menyebar secara acak, tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y, bila kondisi ini terpenuhi maka

tidak terjadi heterokedastisitas dan model regresi layak digunakan. Hasil uji heterokedastisitas nampak bahwa semua variable bebas menunjukkan hasil yang signifikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa semua variable tersebut tidak terjadi heteroskedastisitas dalam varian kesalahan.

Hasil Analisis Statistik

Hasil Analisis Regresi Berganda

Model regresi linear berganda diperoleh $ROA = 0.102 + -0.001 \text{ Ln CAR} - 0.013 \text{ Ln LDR} + 0.038 \text{ Ln NIM} - 0.115 \text{ Ln BOPO} - 0.025 \text{ Ln NPL}$. Koefisien transformasi regresi X1 atau untuk variable CAR/Capital Adequacy Ratio adalah sebesar -0.001. Nilai koefisien yang positif menunjukkan bahwa CAR/Capital Adequacy Ratio berpengaruh positif terhadap ROA/Return On Asset dari 30 (Tiga Puluh) bank Umum di Indonesia periode Tahun 2009-Tahun 2013. Koefisien transformasi regresi X2 atau untuk variable LDR/Loan To Deposit Ratio adalah sebesar 0.013. Nilai koefisien yang positif menunjukkan bahwa LDR/Loan To Deposit Ratio berpengaruh positif terhadap ROA/Return On Asset dari 30 (Tiga Puluh) Bank umum di Indonesia periode Tahun 2009-Tahun 2013. Koefisien transformasi regresi X3 atau untuk variable NIM/Net Interest

Margin adalah sebesar 0.038. Nilai koefisien yang positif menunjukkan bahwa NIM/Net Interest Margin berpengaruh positif terhadap ROA/Return On Asset dari 30 (Tiga Puluh) Bank umum di Indonesia periode Tahun 2009-Tahun 2013. Koefisien transformasi regresi X4 atau untuk variable BOPO/Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional adalah sebesar 0.115. Nilai koefisien yang positif menunjukkan bahwa BOPO/Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional berpengaruh positif terhadap ROA/Return On Asset dari 30 (Tiga Puluh) Bank umum di Indonesia periode Tahun 2009-Tahun 2013. Koefisien transformasi regresi X5 atau untuk variable NPL/Non Performing Loan adalah sebesar -0.025 . Nilai koefisien yang positif menunjukkan bahwa NPL/Non Performing Loan berpengaruh positif terhadap ROA/Return On Asset dari 30 (Tiga Puluh) Bank umum di Indonesia periode Tahun 2009-Tahun 2013.

CAR/Capital Adequacy terhadap ROA/Return On Asset

CAR Tidak berpengaruh terhadap ROA. Hal ini disebabkan karena 30 (Tiga Puluh) Bank Umum yang beroperasi pada tahun 2009 sampai tahun 2013 tersebut tidak mengoptimalkan modal yang ada.

Hasil penelitian ini didukung oleh Wisnu Mawardi (2005) menunjukkan bahwa CAR/Capital Adequacy Ratio tidak berpengaruh terhadap ROA/Return On Asset.

Variable LDR/Loan To Deposit Ratio terhadap ROA/Return On Asset,

LDR berpengaruh terhadap ROA, hal ini dikarenakan kredit yang disalurkan oleh 30 (Tiga Puluh) Bank Umum tidak banyak memberikan kontribusi Laba karena pada tahun tersebut terdapat gap yang tinggi diantara 30 (Tiga Puluh) Bank Umum yang beroperasi pada saat itu dalam mengucurkan kredit. Hal ini ditunjukkan oleh nilai standar deviasi yang tinggi yaitu sebesar 128.43% tahun 2013, walaupun rata-rata LDR pada tahun 2009 75.89%, tahun 2010 78.31%, 2011 78.88%, tahun 2012 83.78%, tahun 2013 90.76%. Jadi terdapat 30 (Tiga Puluh) Bank Umum yang kurang optimal dana pihak ketiga, di sisi lain terdapat 30 (Tiga Puluh) Bank umum berlebihan dalam memberikan kredit. Kondisi ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Basran Desfian (2005), Usman (2003); Suyono (2005) dan Merkusiwati (2007), dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa LDR/Loan To deposit Ratio berpengaruh

positif dan signifikan terhadap ROA/Return On Asset.

Variable NIM/Net Interest Margin terhadap ROA/Return On Asset

NIM tidak berpengaruh terhadap ROA, menandakan bahwa perubahan suku bunga serta kualitas aktiva produktif perbankan dapat menambah Laba. Bank Umum telah melakukan tindakan berhati-hati dalam memberikan kredit sehingga kualitas aktiva produktif tetap terjaga. Dengan kualitas kredit yang bagus dapat meningkatkan pendapatan bunga bersih sehingga pada akhirnya berpengaruh terhadap Laba sebelum pajak sehingga ROA/Return On Asset pun bertambah.

BOPO/Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional terhadap ROA/Return On Asset

BOPO berpengaruh terhadap ROA. hal ini menandakan bahwa dengan meningkatnya BOPO/Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional pada 30 (Tiga Puluh) Bank Umum perbankan menandakan perusahaan lebih banyak mengeluarkan biaya operasional dalam menghasilkan Laba. Kondisi ini juga menandakan bahwa 30 (Tiga Puluh) Bank Umum yang menghasilkan Laba besar tidak efisien dalam melakukan

operasionalnya sehingga BOPO/Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional berpengaruh negative terhadap ROA/Return On Asset. Berpengaruhnya BOPO/Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional terhadap ROA/Return On Asset didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Agus Suyono (2005) yang menunjukkan bahwa variable BOPO/Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional berpengaruh negative terhadap ROA/Return On Asset.

Kesimpulan dan Rekomendasi

Kesimpulan

Dari hasil analisis maka dapat disimpulkan hal hal sebagai berikut : (1) CAR/Capital Adequacy Ratio tidak berpengaruh terhadap ROA/Return On Asset. (2) LDR/Loan To Deposit Ratio berpengaruh signifikan terhadap ROA/Return On Asset. Hasil temuan ini mendukung hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Haryati (2001), Werdaningtyas (2002), dan Suyono (2005), yang menyatakan bahwa LDR/Loan To Deposit Ratio berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA/Return On Asset. (3) NIM/Net Interest Margin tidak berpengaruh terhadap ROA/Return On Asset. (4) Efisiensi operasi BOPO/Biaya Operasional

terhadap Pendapatan Operasional berpengaruh signifikan terhadap ROA/Return On Asset. Hasil ini mendukung hasil penelitian dari Mawardi (2005), Suyono (2005), dan Sarifudin (2005), dimana pada penelitian yang mereka lakukan disimpulkan bahwa efisiensi operasi BOPO/ Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA/Return On Asset. (5) Pengaruh NPL/Non Performing Loan terhadap ROA/Return On Asset tidak signifikan. Hasil temuan ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Usman (2003) dimana NPL/Non Performing Loan tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan Laba.

Rekomendasi

Untuk rekomendasi dirumuskan sebagai berikut : (1) Bagi investor, BOPO/Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan strategi investasi mereka. Sedangkan bagi emiten pergerakan rasio BOPO/Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional harus menjadi perhatian khusus agar perusahaannya selalu berada pada tingkat efisiensi yang bisa menghasilkan laba yang maksimal, sehingga kinerja yang dicapai akan selalu

meningkat. (2) Bagi pihak emiten, dengan melihat variabel LDR/Loan To Deposit Ratio maka diharapkan emiten (perusahaan) dapat menjaga besarnya LDR/Loan To Deposit Ratio 80 % - 110 % sesuai dengan estándar yang digunakan oleh Bank Indonesia. Jika besarnya LDR/Loan To Deposit Ratio 80 % - 110 % maka emiten (perusahaan) optimal, sehingga Bank dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan tanpa terjadi penangguhan. Sedangkan jika besarnya LDR/Loan To Deposit Ratio lebih 100 %, maka emiten (perusahaan) tersebut beresiko, sehingga Bank pada saat ini dianjurkan untuk tidak memenuhi permintaan kredit karena dikhawatirkan terjadi penangguhan dalam pembayaran kreditnya. Hal ini berarti bahwa total kredit yang diberikan Bank tersebut melebihi dana yang dihimpun. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi LDR/Loan To Deposit Ratio menunjukkan semakin riskan kondisi likuiditas Bank, sebaliknya semakin rendah LDR/Loan To Deposit Ratio menunjukkan kurangnya efektivitas Bank dalam menyalurkan kredit sehingga hilangnya kesempatan bank untuk memperoleh laba. LDR/Loan To Deposit Ratio dapat dijadikan pedoman untuk menentukan strategi investasi bagi para investor.

Daftar Pustaka

- Abdullah Thamrin, Dan Francis Tantri, 2012, Bank Dan Lembaga Keuangan Cetakan Pt.Raja Grafindo Persada Jakarta.
- Firdaus H.Rachmat, Maya Ariyanti, 2009 Manajemen Perkreditan Bank Umum Teori, Masalah, Kebijakan Dan Aplikasi Lengkap Dengan Analisis Kredit, Penerbit Alfabeta Bandung.
- Ismail, 2010 Akuntansi Bank Teori Dan Aplikasi Dalam Rupiah,Penerbit Kencana Jakarta.
- Kasmir, 2012, Dasar-Dasar Perbankan,Cetakan Pt.Raja Grafindo Persada Jakarta.
-, 2002, Dasar-Dasar Perbankan, Cetakan Pt.Raja Grafindo Persada Jakarta.
-, 2012 Bank Dan Lembaga Keuangan Lainnya, Cetakan Pt.Raja Grafindo Persada Jakarta.
- Maryanto Supriyono,2011 Buku Pintar Perbankan,Cetakan Penerbit Andi Yogyakarta.
-Pbi,2012,Peraturan Bank Indonesia Nomor 14/15/Pbi/2012 Tentang Penilaian Kualitas Aset Bank Umum.
-Pbi,2009,Peraturan Bank Indonesia Nomor 11/25/Pbi/2009 Tentang Perubahan Atas Peraturan Bank Indonesia Nomor 5/8/Pbi/2003 Tentang Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum.
-Pbi,2004,Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/Pbi/2004 Tentang Sistim Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.
-Se Bi,2004,Se Bi Nomor 6/23/Dpnp Tanggal 31 Mei 2004 Perihal Sistim Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.
-Pbi,2011,Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/Pbi/2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.
-Se Bi,2011,Se Bi Nomor 13/24/Dpnp Tanggal 25 Oktober 2011 Perihal Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.
- Rivai H.V eithzal, (Konsultan Manajemen & Bisnis) Dan Andria Permata Veithzal,B.Acct.,M.B.A(Public Accountant), 2006, Credit Management Handbook, Teori, Konsep, Prosedur, Dan Aplikasi Panduan Praktis Mahasiswa, Bankir, Dan Nasabah, Cetakan Pt.Raja Grafindo Persada Jakarta.
- Ruddy Tri Santoso, 1997 Prinsip Dasar Akuntansi Perbankan, Penerbit Andi Affset Yogyakarta.

-Laporan Keuangan Annual
Report 30 (Tiga Puluh) Bank Umum
Di
Indonesia ,Tahun 2009
Sampai Dengan Tahun 2013.
- Taswan, 2006, Manajemen Perbankan,
Konsep, Teknik & Aplikasi, Penerbit
Upp Stim Ykpn Yogyakarta.
-, 2010, Manajemen Perbankan,Edisi
Ii,Konsep,Teknik & Aplikasi,
Penerbit Upp Stim Ykpn
Yogyakarta.
- Teguh Pudjo Muljono, 1999 Analisa
Laporan Keuangan Untuk
Perbankan,Revisi 1999,Penerbit
Djambatan Jakarta.